

PENDAMPINGAN PENGOPERASIAN QRIS KEPADA PELAKU UMKM SEBAGAI BENTUK PENERAPAN CASHLESS

**Rizal Furqan Ramadhan¹⁾, Kunti Eliyen²⁾, Mochammad Fikriansyah Wicaksono³⁾, Agus
Widodo⁴⁾, Muhammad Faza Muhtadin⁵⁾**

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
email: rizalfurqann@gmail.com

² Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri
email: kunti.eliyen@polinema.ac.id

³ Universitas Brawijaya Malang
email: fikriansyahw24@gmail.com

⁴ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
email: aguswidodo88@gmail.com

⁵ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
email: fazamuhtadin5@gmail.com

Abstract

Transaksi non tunai merupakan jenis transaksi tanpa menggunakan uang kartal. Uang kartal sendiri merupakan uang yang berbentuk fisik yang diterbitkan atau diciptakan oleh bank dan berbentuk koin atau kertas. Sistem Cashless atau konsep pembayaran non tunai memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan pembayaran tunai. Pembayaran non tunai lebih aman serta tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak. QRIS merupakan Quick Response Code Indonesian Standard yang diluncurkan oleh Bank Indonesia (Bank BI) pada tahun 2019. QRIS dikembangkan untuk menyederhanakan sistem pembayaran non-tunai dengan menyatukan berbagai kode QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek serta menerapkan metode pengabdian ABCD. Hasil kegiatan pendampingan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa QRIS merupakan inovasi yang dapat mempermudah kegiatan transaksi pembayaran jual beli pada UMKM. Selain itu, dengan adanya QRIS, tingkat keamanan meningkat karena pembeli tidak perlu membawa uang kartal dalam jumlah yang banyak.

Keywords: *Cashless, Tunai, UMKM, QRIS*

Abstract

Non-cash transactions are a type of transaction without using currency. Currency itself is physical money issued or created by banks and in the form of coins or paper. The cashless system or non-cash payment concept has many advantages compared to cash payments. Non-cash payments are safer and there is no need to carry large amounts of cash. QRIS is an Indonesian Standard Quick Response Code launched by Bank Indonesia (Bank BI) in 2019. QRIS was developed to simplify the non-cash payment system by combining various QR codes from various Payment System Service Providers. This Community Service activity was carried out in Nglongsor Village, Tugu District, Trenggalek Regency and implemented the ABCD service method. As a result of these mentoring activities, it can be concluded that QRIS is an innovation that can facilitate buying and selling payment transaction activities for MSMEs. Apart from that, with QRIS, the level of security increases because buyers do not need to carry large amounts of currency.

Keywords : *Cashless, Cash, MSMEs, QRIS*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan digital mendorong kemudahan dalam bidang transaksi jual beli, salah satunya adalah transaksi non tunai (Endita & Wirsu, 2023). Transaksi non tunai merupakan jenis transaksi tanpa menggunakan uang kartal. Uang kartal sendiri merupakan uang yang berbentuk fisik yang diterbitkan atau diciptakan oleh bank dan berbentuk koin atau kertas. Seiring perkembangan zaman, eksistensi uang kartal mulai menurun dan digantikan dengan keberadaan uang giral. Uang giral tidak berbentuk fisik, namun keberadaan uang tersimpan dalam bentuk saldo. Peralatan yang digunakan untuk menggunakan keberadaan uang giral adalah kartu debit, transfer elektronik melalui media smartphone yang sudah terinstall mobile banking.

Sistem *Cashless* atau konsep pembayaran non tunai memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan pembayaran tunai (Putri et al., 2021) (Safitri et al., 2022). Pembayaran non tunai lebih aman serta tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak. Selain itu dengan adanya sistem *Cashless* ini jumlah nominal yang diterima tidak terbatas serta penerima uang tidak perlu memberikan uang kembalian layaknya transaksi tunai di toko maupun di pasar tradisional (Pangastuti & Nonni, 2023) (Pracoyo et al., 2022).

Salah satu perkembangan digital yang mendorong ramainya penggunaan sistem *Cashless* adalah munculnya platform mobile banking serta dompet digital atau sering dikenal dengan E-Wallet (Imron, 2021). Munculnya kedua platform tersebut merupakan bagian dari

menjamurnya Fintech disetiap kegiatan transaksi pembayaran online.

Bidang perbankan yang dipimpin oleh Bank Indonesia menerapkan sebuah skema baru yang dapat mendukung konsep *Cashless* yakni dengan membuat QRIS. QRIS merupakan *Quick Response Code Indonesian Standard* yang diluncurkan oleh Bank Indonesia (Bank BI) pada tahun 2019 (Mege et al., 2023) (Hapsari & As'ari, 2024). QRIS dikembangkan untuk menyederhanakan sistem pembayaran non-tunai dengan menyatukan berbagai kode QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan utama mendorong para pelaku UMKM untuk menerapkan sistem *Cashless* sehingga dapat meningkatkan proses penjualan serta meningkatkan kepuasan konsumen dalam hal kecepatan pelayanan transaksi pembayaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani Astridtia dkk menyatakan bahwa pentingnya sistem pembayaran digital yang mudah di era sekarang. Selain efisien dan tingkat keamanan dari peredaran uang palsu, QRIS juga sangat mudah menerima dari segala bank/*E-Wallet* (Astridtia & Nugroho, 2024).

Kegiatan pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Farhan dkk menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai QRIS untuk memudahkan masyarakat dalam mengenal dan beradaptasi dengan sistem tersebut sebagai salah satu upaya meningkatkan eksistensi UMKM. Sebagai langkah awal, pelaku UMKM akan menggunakan teknologi ini untuk keperluan pribadi sebelum kemudian menggunakannya sebagai

alternatif pembayaran dalam usaha pelaku UMKM. Hasil kegiatan ini juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih mendorong penggunaan sistem pembayaran online sesuai dengan Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) (Farhan & Shifa, 2023).

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pendampingan QRIS bagi pelaku UMKM dapat dikatakan cukup penting dan perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. UMKM yang tersebar di daerah tersebut masih belum memahami serta menerapkan aplikasi QRIS yang telah ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebagai bentuk dukungan pembayaran secara *cashless*. Adanya inovasi baru dalam bentuk QRIS merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi transaksi dalam bentuk uang tunai atau uang kartal. Pengurangan metode transaksi secara tunai dapat meningkatkan keamanan serta mempermudah kegiatan transaksi.

Keamanan yang dimaksud salah satunya adalah pembeli atau masyarakat tidak perlu membawa uang dalam jumlah yang banyak sehingga dapat meminimalisir terjadinya kejahatan. Mekanisme QRIS dapat mempermudah kegiatan transaksi disebabkan tidak perlu adanya pengembalian uang sisa karena sistem akan menampilkan nominal sesuai dengan yang diminta oleh penjual.

Pelaku UMKM di Desa Nglongsor masih belum memahami sama sekali pentingnya penerapan QRIS dalam mendukung

proses kegiatan jual beli. Salah satu penyebabnya adalah kurang pemahannya dalam penggunaan produk digital serta generasi yang menjadi pelaku UMKM mayoritas adalah generasi Baby Boomer yang jauh dari perkembangan teknologi.

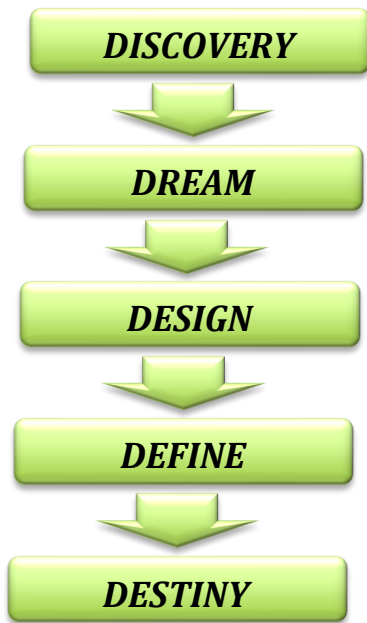
Dari identifikasi permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat mengambil topik mengenai pendampingan QRIS kepada para pelaku UMKM dengan harapan dapat meningkatkan kuantitas penjualan.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menerapkan metode pengabdian ABCD. Metode pengabdian ABCD menurut John McKnight dan Jody Kretzmann merupakan salah satu metode PkM yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendekatan berbasis aset membantu sebuah komunitas atau kelompok dalam sebuah masyarakat dalam melihat kenyataan sebuah kondisi internal serta kemungkinan sebuah perubahan yang dapat diterapkan, selain itu pendekatan tersebut mengarahkan pada perubahan ke hal yang positif, fokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah komunitas, serta membantu sebuah komunitas untuk mewujudkan visi yang telah direncanakan sebelumnya (Rizal et al., 2024).

Berdasarkan Gambar 1, tahapan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan Discovery. Tahapan discovery merupakan tahapan yang berfungsi untuk mencari potensi dari daerah tersebut maupun masyarakat. Potensi yang ada di desa Nglongsor terdiri dari 2 sektor yakni formal dan non formal. Potensi sektor formal masyarakat desa Nglongsor adalah mayoritas masyarakatnya merupakan kalangan ekonomi kelas menengah keatas dengan

dominasi pegawai pemerintahan serta anggota dewan. Sektor non formal didominasi bidang pertanian serta industri UMKM yang cukup banyak tersebar di desa Nglongsor.



Gambar 1. Metode ABCD

Tahapan kedua adalah Dream, pada tahapan ini dilakukan analisis terkait harapan serta keinginan masyarakat desa Nglongsor terhadap perkembangan ekonomi yang menjadi salah satu sektor penting. Sektor ekonomi tersebut adalah pengembangan eksistensi UMKM. Pengembangan eksistensi UMKM dapat dilakukan salah satunya dengan pendampingan QRIS sebagai skema *Cashless*. Untuk mempermudah transaksi pembayaran bagi konsumen.

Tahapan selanjutnya adalah Design, pada tahapan ini dilakukan sebuah rancangan kegiatan yang dipersiapkan berdasarkan tahapan sebelumnya. Rancangan kegiatan pada kegiatan PkM ini berbentuk

pendampingan pengoperasian QRIS kepada para pelaku UMKM yang tersebar di Desa Nglongsor. Sebelum dirancang, tim PkM melakukan observasi ke Desa Nglongsor serta melakukan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM.

Tahapan keempat adalah tahapan Define, pada tahapan ini dilakukan penyusunan serta pemetaan asset. Asset masyarakat desa Nglongsor antara lain sektor formal dan non formal namun pada kegiatan PkM ini yang lebih ditekankan pada peningkatan eksistensi UMKM melalui pendampingan QRIS.

Tahapan terakhir adalah Destiny, pada tahapan ini merupakan tahapan pelaksanaan dari tahapan sebelumnya. Bentuk pelaksanaan dari kegiatan pendampingan QRIS dilakukan secara bertahap serta *door to door*.

Tabel. 1 Tahap Pelaksanaan Pendampingan

No	Jenis Tahapan	Keterangan
1	Observasi	Tim melakukan wawancara kepada para pelaku UMKM desa Nglongsor berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan, kemudian melakukan pendataan meliputi biodata diri, penghasilan serta informasi usaha yang dikelola,
2	Sosialisasi	Tim melakukan edukasi dengan cara memberikan penjelasan kepada para pelaku UMKM mengenai manfaat

No	Jenis Tahapan	Keterangan
		penggunaan QRIS sebagai bentuk penerapan konsep <i>Cashless</i> .
3	Pendampingan QRIS	Tim mendampingi pelaku UMKM membuat QRIS secara bertahap pada aplikasi neo bank.
4	Cetak QRIS	Tahapan terakhir yakni mencetak Barcode dari QRIS

Berdasarkan Tabel 1, pendaftaran ke akun neo bank terdiri dari beberapa tahapan diawali dengan mendaftarkan NIK, foto diri, nomer HP aktif serta foto toko atau lokasi usaha. tahap selanjutnya adalah mengaktifkan akun bisnis pada aplikasi neo bank. Tahap ketiga melakukan pembuatan QRIS melalui akun bisnis neo bank dengan cara memasukkan data diri, memasukkan nomor handphone aktif serta mengupload foto diri beserta toko (lokasi usaha), tahap terakhir adalah menunggu konfirmasi dari pihak Neo Bank.



Gambar 2. Pelaksanaan Wawancara dan Observasi

Pada Gambar 2 dilakukan salah satu tahapan pada bidang Destiny. Tahapan tersebut merupakan tahapan awal pada proses pendampingan kepada salah satu pelaku UMKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan PkM ini adalah dicetaknya kode QRIS dari masing-masing usaha yang dikelola oleh pelaku UMKM. Jenis UMKM yang menjadi target pendampingan bervariasi antara lain usaha aksesoris, industri tahu tempe, toko kelontong serta jasa cukur rambut.



Gambar 3. Bukti Cetak kode QRIS bersama pemilik Usaha

Pada Gambar 3 disajikan hasil kegiatan PkM yakni diterbitkannya barcode QRIS kepada salah satu pelaku UMKM. Para pelaku UMKM merasa terbantu atas kegiatan pendampingan ini karena dapat meningkatkan kemudahan pelayanan yakni pada tahap transaksi pembayaran.

Pelaku UMKM juga mengakui dengan adanya transaksi QRIS yang menerapkan skema *Cashless*, pelaku usaha tidak perlu memberikan uang kembalian sehingga cenderung praktis dan mempercepat proses transaksi pembayaran. Hal ini senada dengan inovasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia bahwa penerapan QRIS menerapkan transaksi yang lebih aman karena tidak perlu melakukan kontak fisik dan data pembayaran terenkripsi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa QRIS merupakan inovasi yang dapat mempermudah kegiatan transaksi pembayaran jual beli pada UMKM. Selain itu, dengan adanya QRIS, tingkat keamanan meningkat karena pembeli tidak perlu membawa uang kartal dalam jumlah yang banyak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung serta kelompok KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Desa Nglongsor Tahun 2024.

7. REFERENSI

- Astridtia, O., & Nugroho, A. D. (2024). Analisis Penerapan Pembayaran Digital QRIS Dalam Kemudahan Umkm Di Kota Surabaya. *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 6(4), 41–50.
- Endita, N. K. C., & Wirsa, I. N. (2023). Peningkatan Pemahaman QRIS Sebagai Pembayaran Digital Bagi Nasabah UMKM Bank BPD Bali Cabang Renon. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3551–3557.
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206.
- Hapsari, K. T., & As'ari, H. (2024). Sosialisasi dan Penerapan Aplikasi Sistem Pembayaran Digital (QRIS), dan Antisipasi Kejahatan Digital di Era Reformasi Keuangan Digital di UMKM Kantin SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 977–986.
- Imron, A. (2021). Sosialisasi Gntt Melalui Instrument Pembayaran Berbasis Qris Pada Umkm Dikota Serang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(7), 1–9.
- Mege, S., Suwandi, S., & Kurniawati, N. I. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan QRIS pada Sentra Industri di Alat Dapur di Kota Semarang. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–12.
- Pangastuti, R. L., & Nonni, Y. A. P. (2023). Sosialisasi dan pendampingan penerapan sistem pembayaran digital melalui QRIS pada KSM “APEL.” *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 4(1), 56–60.
- Pracoyo, A., Paulina, P., Wijaya, E., Bagasworo, W., & Rofianto, W. (2022). Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11–20.
- Putri, R., Wiratama, P., Kurniawan, A., Sholihah, A., & Sari, Y. M. (2021). Sosialisasi Sistem Pembayaran

Elektronik (Qris) Sebagai Upaya Meminimalisir Penyebaran Covid-19. *Al-Mu'awanah*, 2(2), 102–108.

Rizal, R. F. R., Rizki, B. A. S., & Agustin, R. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting dalam Pandangan Konsep Keluarga Masalah untuk Perkembangan Kesehatan Anak. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 7(2), 83–91.

Safitri, Y., Murdianingsih, E. D., & Sofyan, M. Y. (2022). Sosialisasi dan Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital QRIS Sebagai Alat Pembayaran Sedekah pada Masyarakat Kelurahan Kratonan Kota Surakarta. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 119–128.